

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menganalisa laporan keuangan pada suatu perusahaan adalah untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana kelemahan atau kekuatan kinerja keuangan perusahaan tersebut yaitu dengan cara memproses laporan keuangan. Menganalisa laporan keuangan artinya kinerja perusahaan untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang ada dalam industri yang sama.

Untuk dapat menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, para analisis, selain harus memahami kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, juga harus mampu mengaplikasikan berbagai teknik atau alat analisis laporan keuangan. Ada beberapa pengertian analisis laporan keuangan menurut para ahli, yaitu:

Menurut Harahap (2020:190) mendefinisikan bahwa analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan (financial statement) menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif ataupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Selanjutnya, menurut Kasmir (2021:66) pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“analisis laporan keuangan adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian, juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu, maka dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan”.

Kemudian, menurut Septiana (2019) pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Analisis laporan keuangan adalah proses penganalisaan atau penyidikan terhadap laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi, serta lampirannya untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan yang tersusun secara sistematis dengan teknik tertentu.”

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses untuk mempelajari data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

2.1.2 Tujuan analisis laporan keuangan

Analisis laporan keuangan akan lebih baik apabila dimulai dengan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan khususnya dalam rangka pengambil keputusan ekonomi dan karakteristik laporan itu sendiri. Adapun tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan menurut Hutabarat, (2021 : 16) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan dari periode tertentu. Posisi yang dimaksud adalah asset, liabilitas, ekuitas, dan juga hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan perusahaan. yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan dimasa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja kedepannya.
6. Dapat dilakukan perbandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Kemudian menurut Dwi Prastowo (2019:46) mengatakan bahwa tujuan adanya analisis laporan keuangan adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi
2. Mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa diletakkan pada setiap proses pengambilan keputusan
3. Untuk memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan tersebut

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, kelemahan-kelemahan perusahaan, serta pembandingan dengan perusahaan sejenis atas hasil yang dicapai perusahaan.

2.1.3 Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2021:69), adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan adalah:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benarbenar tepat.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

2.2 Analisis Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan adalah analisis rasio keuangan. Berdasarkan bukti tersebut, ada beberapa cara untuk melakukan analisis keuangan agar hasilnya bermanfaat semaksimal mungkin. Sebuah rasio yang mengacu pada hubungan ekonomis yang penting karena factor-faktor yang mempengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan factor-faktor yang mempengaruhi penyebut. Analisa rasio keuangan ini menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara antara pos tertentu dengan pos lainnya. Berikut ada beberapa pengertian analisis rasio keuangan menurut beberapa para ahli yaitu, sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2021:104) menyatakan pengertian analisis rasio keuangan yaitu:

“analisis rasio keuangan adalah proses membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan

angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan.”

Menurut Hery (2020:138) mengatakan bahwa pengertian analisis rasio keuangan yaitu:

“Rasio keuangan merupakan perhitungan rasio yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diolah dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai relevan dan signifikan hubungan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya di satu laporan keuangan atau antara pos yang ada di satu laporan keuangan”.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas bahwa analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan, menghitung angka-angka dari satu pos laporan keuangan dengan pos keuangan lainnya sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.2.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Ketika menganalisis aspek tertentu, seperti kinerja keuangan perusahaan, selalu ada tujuan yang signifikan agar dapat dicapai perusahaan. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2021:112), manfaat dari analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
2. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
3. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
4. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa manfaat analisis rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk mempelajari tentang operasional suatu perusahaan yang akan digunakan di masa depan ketika berhadapan dengan suatu masalah.

2.2.3 Ketentuan Analisis Rasio Keuangan

Ada beberapa faktor penting yang perlu dipertimbangkan ketika melakukan analisis rasio keuangan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat sebagai alat analisis. Sehingga akan membantu analis dalam interpretasi mereka tentang hasil keuangan dan menghasilkan hasil yang lebih akurat.

Menurut Hery (2020:139), ada beberapa faktor yang harus diperhatikan selama analisis rasio keuangan, antara lain sebagai berikut:

1. Sebuah rasio tidak dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Untuk mengukur efektivitas operasi perusahaan, sejumlah rasio keuangan harus digabungkan atau digunakan bersama-sama. Namun, jika hanya satu indikator yang diinginkan, maka pengukuran atau penggunaan satu atau dua rasio keuangan dianggap mencukupi.
2. Perbandingan atau komparasi kinerja antar perusahaan harus dilakukan dengan menggunakan data keuangan dari sejenis perusahaan dan pada periode waktu yang sama.
3. Perhitungan rasio terdiri dari data laporan keuangan yang telah diaudit oleh *akuntan independen* (akuntan publik).

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa ketentuan dalam analisis laporan keuangan adalah ketentuan yang dilakukan untuk menghasilkan perhitungan yang lebih tepat dan akurat, sehingga menghasilkan perhitungan yang dapat dipahami para pengguna.

2.2.4 Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio dapat dilaksanakan melalui berbagai kebijakan. Setiap nilai analisis rasio keuangan memiliki tujuan dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio tersebut ditafsirkan, yang menjadi penting untuk menentukan penyebab masalah. Menurut Kasmir (2021:106), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - a. Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt Ratio*)
 - b. Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
 - c. Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)
 - d. Lingkup Arus Kas (*Cash Flow Coverage*)

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
 - a. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)
 - b. Rata-rata jangka waktu penagihan atau perputaran piutang (*Average Collection Period*)
 - c. Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
 - d. Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - a. Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 - b. Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)
 - c. Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Assets*)
 - d. Hasil Pengembangan Ekuitas (*Return on Total Equity*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
 - a. Pertumbuhan penjualan
 - b. Pertumbuhan laba bersih
 - c. Pertumbuhan pendapatan per saham
 - d. Pertumbuhan deviden per saham
6. Rasio penilaian (*Valuation Rasio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.
 - a. Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Menurut Hery (2020:142) umumnya analisis rasio dapat dikelompokan dalam 5 jenis rasio, yaitu:

1. Rasio Likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.
2. Rasio Solvabilitas, merupakan suatu jenis rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.
3. Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya.
4. Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang menggunakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
5. Rasio Penilaian, merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas mengenai jenis-jenis analisis rasio keuangan, maka peneliti akan menggunakan empat rasio dalam penulisan laporan akhir ini. Rasio yang digunakan adalah Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas.

2.2.5 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Dipergunakannya, analisis rasio keuangan dalam melihat suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Ini dikarenakan rasio keuangan juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi kreditor dan investor dalam memperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana, serta seberapa besar dana sanggup diperoleh. Rasio keuangan memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya.

Menurut Harahap (2020:298) terdapat beberapa keunggulan analisis rasio keuangan yaitu, sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Rasio merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Analisis rasio mengetahui posisi keuangan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score).
5. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
6. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas tersebut, dapat disimpulkan bahwa keunggulan dalam rasio keuangan sebagai alat yang berguna dalam mengidentifikasi angka-angka yang didapatkan perusahaan dibandingkan perusahaan lain, untuk menentukan apakah ada penyimpangan atau tidak.

2.2.6 Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2021:116) menyebutkan kelemahan rasio keuangan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Data keuangan disusun dari data akuntansi. Kemudian data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara, misalnya :
 - 1) Metode penyusunan yang berbeda untuk menentukan nilai penyusutan terhadap aktivasnya sehingga menghasilkan nilai penyusutan setiap periode juga berbeda; atau
 - 2) Penilaian persediaan yang berbeda.
2. Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula, (dapat naik atau turun), tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.

3. Adanya manipulasi data, artinya dalam menyusun data, pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka ke laporan keuangan yang mereka buat. Akibatnya hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya.
4. Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda. Misalnya biaya riset dan pengembangan, biaya perencanaan pensiun, merger, jaminan kualitas pada barang jadi dan cadangan kredit macet.
5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda, juga dapat menghasilkan perbedaan.
6. Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda. Misalnya biaya riset dan pengembangan, biaya perencanaan pensiun, merger, jaminan kualitas pada barang jadi dan cadangan kredit macet.
7. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda, juga dapat menghasilkan perbedaan.
8. Pengaruh musiman mengakibatkan rasio komperitif akan ikut berpengaruh. Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan telah dikelola dengan baik.

berdasarkan uraian diatas, maka dapat kelemahan disimpulkan pada analisis rasio keuangan dapat dikatakan bahwa sulitnya membandingkan hasil perhitungan rasio keuangan suatu perusahaan dengan rata-rata industri yang berlaku, sehingga perlu kehati-hatian dalam menutupi kelemahan dari rasio keuangan tersebut.

2.2.7 Solusi dalam Mengatasi Kelemahan Rasio Keuangan

Ada beberapa solusi yang bisa diberikan dalam rangka mengatasi permasalahan dalam bidang rasio keuangan ini menurut Irham Fahmi (2020:115) yaitu:

1. Rasio keuangan adalah sebuah formula yang dipakai sebagai alat pengujian, karena formula maka bisa saja hasil yang diperoleh belum tentu benar sesuai untuk dijadikan alat prediksi. Sehingga dibutuhkan pendekatan lain untuk melihat permasalahan itu secara lebih terang yaitu dengan melihat kondisi non keuangan, seperti kondisi kualitas SDM karyawan dan manajer perusahaan baik di bidang administrasi, pemasaran, produksi dan keuangan.
2. Hasil perhitungan yang telah dilakukan kemudian dilakukan atau diadakan rekonsiliasi atas berbagai bentuk perbedaan pokok tersebut. Arti dipergunakannya rekonsiliasi untuk menyesuaikan perbedaan antar pos dan mencari apa yang menyebabkan perbedaan itu terjadi.

Perbedaan-perbedaan itu kemudian dilakukan analisa yang mendalam untuk mengetahui apa penyebabnya, dan kemudian penyebab itu dicarikan solusinya.

3. Bagi seorang manajer keuangan diperlukan pemahaman yang mendalam serta prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) dalam proses pengambilan keputusannya. Bila analisis yang dilakukan adalah memberikan suatu gambaran dimana pola perusahaan yang menyimpang dari norma industri, maka hal ini merupakan gejala adanya masalah dan perlu dilakukan analisis dan penelitian lebih lanjut. Secara sederhana ini seperti jika suatu rasio perputaran persediaan yang tinggi bisa menunjukkan adanya kekurangan. Persediaan yang serius dan besar kemungkinan terjadi kehabisan persediaan.

2.3 Rasio Likuiditas

Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dikenal dengan nama analisis rasio Likuiditas. Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur adanya likuiditas suatu perusahaan. Pengukuran tersebut dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sedang jatuh tempo, baik kewajiban dari pihak luar perusahaan maupun dari pihak di dalam perusahaan. Berikut ada beberapa pengertian analisis rasio Likuiditas menurut beberapa para ahli yaitu, sebagai berikut:

Menurut Hery (2020:149) mengatakan bahwa pengertian rasio likuiditas adalah:

“Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio Likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.”

Kemudian, menurut Kasmir (2021:128) mengatakan bahwa pengertian rasio likuiditas yaitu:

“Rasio Likuiditas adalah Rasio Likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.”

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Rasio Likuiditas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Artinya jika perusahaan tersebut ditagih, maka perusahaan tersebut mampu untuk melunasi utang yang dimiliki khususnya yang sudah jatuh tempo.

2.3.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Secara umum, tujuan utama rasio keuangan adalah untuk mengidentifikasi kemampuan perusahaan untuk mengurangi kewajibannya. Namun, Rasio Likuiditas dapat diketahui hal-hal lain yang lebih spesifik yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Perhitungan rasio Likuiditas sangat bermanfaat bagi banyak orang yang berkepentingan terhadap perusahaan. Oleh karena itu, manfaat Rasio Likuiditas tidak hanya bagi mereka yang memiliki keunggulan eksternal, tetapi juga bagi mereka yang memiliki keunggulan internal.

Dalam praktinya terdapat banyak manfaat dan tujuan analisis rasio Likuiditas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor, distributor, atau supplier.

Menurut Kasmir (2021:132) Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil Rasio Likuiditas yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat Rasio Likuiditas yang ada pada saat ini.

2.3.2 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis Rasio Likuiditas yang ada yaitu, sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2021:134) Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, seberapa banyak akiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang semakin dekat.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari Rasio Lancar (*Current Ratio*) yaitu, sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2021:136) Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Artinya mengabaikan nilai persediaan, dengan cara dikurangi dari total aset lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari Rasio Cepat (*Quick Ratio*) yaitu, sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2021:138) Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari Rasio Kas (*Cash Ratio*) yaitu, sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas Dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

4. *Inventory To Net Working Capital*

Menurut Kasmir (2021:141) *Inventory To Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja itu sendiri terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Inventory To Net Working Capital* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory To Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan Rasio Likuiditas:

Tabel 2.1

Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Rasio Likuiditas	Standar Rasio
1	<i>Current Ratio</i>	2 %
2	<i>Quick Ratio</i>	1,5%
3	<i>Cash Ratio</i>	50 %
4	<i>Inventory To Net Working Capital</i>	12%

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2021:143)

2.4 Rasio Solvabilitas

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Dengan kata lain penggunaan dana yang bersumber dari pinjaman harus dibatasi. Kombinasi dari penggunaan dana dikenal dengan nama Rasio Solvabilitas.

Menurut Kasmir (2021:153) mengatakan pengertian rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya.

Apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki Rasio Solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila

perusahaan memiliki Rasio Solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun.

2.4.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa menggunakan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Berikut merupakan tujuan dan manfaat dari para ahli yaitu, sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2021:154) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan Rasio Solvabilitas yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran Pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya sendiri yang dimiliki
8. Tujuan lainnya.

Menurut Kasmir (2021:154) berikut adalah beberapa manfaat perusahaan dengan menggunakan Rasio Solvabilitas yakni:

1. untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
6. untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang

7. untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri
8. manfaat lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka kesimpulannya adalah dengan analisis Rasio Solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

2.4.2 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut ini adalah jenis-jenis Rasio Solvabilitas yang digunakan dalam praktiknya untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yaitu, sebagai berikut:

1. Rasio Total Utang Terhadap Total Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Menurut Kasmir (2021:158) menyatakan bahwa rasio total utang terhadap aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari Rasio Total Utang Terhadap Total Aset (*Debt to Asset Ratio*) yaitu, sebagai berikut:

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Rasio Utang Dengan Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Menurut Kasmir (2021:159) mengatakan bahwa rasio utang dengan modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk

mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari Rasio Utang dengan Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) yaitu, sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan Rasio Solvabilitas:

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Solvabilitas

No	Rasio Solvabilitas	Standar Rasio
1	<i>Debt to Asset Ratio</i>	35%
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2021:162)

2.5 Rasio Aktivitas

Dari hasil pengukuran ini, akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. Hasil yang diperoleh misalnya dapat diketahui seberapa lama penagihan suatu piutang dalam periode tertentu. Kemudian hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau dibandingkan dengan hasil pengukuran beberapa periode sebelumnya. Selain itu, rasio ini juga digunakan untuk mengukur jumlah hari sediaan yang tersimpan di gudang, perputaran modal kerja, perputaran aktiva tetap dalam satu periode, penggunaan seluruh aktiva terhadap penjualan dan rasio lainnya.

Menurut Kasmir (2021:174) mengatakan bahwa pengertian rasio aktivitas adalah “Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.”

Pengukuran Rasio Aktivitas dilakukan dengan cara membandingkan besarnya tingkat penjualan dengan piutang usaha, persediaan barang dagang, modal kerja (aset lancar), aset tetap, maupun total aset. Mencari tahu kemampuan manajemen dalam menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimiliki merupakan tujuan utama dari Rasio Aktivitas.

2.5.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Dalam praktiknya Rasio Aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio Aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Menurut Hery (2019:178) tujuan dan manfaat Rasio Profitabilitas yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk mengetahui berapa hari rata-rata piutang usaha tidak dapat ditagih.
3. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang telah dilakukan selama periode
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode
5. Untuk menghitung lamanya rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.
6. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
7. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah modal kerja yang digunakan
8. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode.
9. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aset berputar dalam satu periode, atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan

2.5.2 Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

Biasanya, penggunaan Rasio Aktivitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan Rasio Aktivitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis Rasio Aktivitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis Rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui, Berikut adalah jenis-jenis Rasio Aktivitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimilikinya:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Menurut Kasmir (2021:178) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang berhasil ditagih menjadi kas. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) yaitu, sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Usaha}} \times 1 \text{ kali}$$

2. Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)

Menurut Kasmir (2021:182) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*), yaitu, sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Menurut Kasmir (2021:184) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu besarnya saldo kas. Sebaliknya, perputaran modal kerja yang tinggi mungkin disebabkan karena tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, atau bisa juga karena terlalu kecilnya saldo kas. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*) yaitu, sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}} \times 1 \text{ kali}$$

4. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Menurut Kasmir (2021:186) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode. Untuk menghitung rasio ini dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) yaitu, sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}} \times 1 \text{ kali}$$

5. Perputaran Total Aset (*Total Aset Turn Over*)

Menurut Kasmir (2021:187) Perputaran Total Aset (*Total Aset Turn Over*) rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari Perputaran Total Aset (*Total Aset Turn Over*) yaitu, sebagai berikut:

$$\text{Total Aset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 1 \text{ kali}$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan Rasio Aktivitas:

Tabel 2.3

Standar Industri Rasio Aktivitas

No	Rasio Aktivitas	Standar Rasio
1	<i>Receivable Turn Over</i>	15kali
2	<i>Inventory Turn Over</i>	20kali
3	<i>Working Capital Turn Over</i>	6kali
4	<i>Fixed Assets Turnover</i>	5kali
5	<i>Total Aset Turn Over</i>	2kali

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2021:189)

2.6 Rasio Profitabilitas

Dengan memperoleh laba yang yang maksimal seperti yang yang telah ditargetkan, perusahaan harus dapat meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru sesuai dengan target yang sudah ditentukan. Artinya, besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti

asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan Rasio Profitabilitas. Pengukuran rasio Profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada didalam laporan laba rugi atau neraca yang dapat dilakukan untuk beberapa periode.

Menurut Kasmir (2021:198) mengatakan bahwa pengertian rasio profitabilitas adalah:

“Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Kemudian, menurut Hery (2020:192) mengatakan bahwa pengertian rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Berdasarkan beberapa pengertian rasio Profitabilitas diatas dapat disimpulkan bahwa rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari penjualan dalam periode tertentu.

2.6.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Seperti rasio-rasio lain yang sudah dibahas sebelumnya, Rasio Profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2021:199) terdapat beberapa tujuan dalam penggunaan rasio Profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2021:200) adalah untuk, sebagai berikut:

1. mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perus dalam satu periode
2. mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelum dengan tahun sekarang
3. mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waite
4. mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak deng modal sendiri
5. mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahany digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendin
6. manfaat lainnya.

2.6.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis Rasio Profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis Rasio Profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Berikut ini adalah jenis-jenis Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam praktiknya yaitu, sebagai berikut:

1. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Kasmir (2021:202) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan, dan sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) yaitu, sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. Return On Asset (ROA)

Menurut Kasmir (2021:203) return on aset adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin

rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *Return On Asset* (ROA) yaitu, sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Return On Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2021:206) *Return On Equity* (ROE) rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *Return On Equity* (ROE) yaitu, sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan Rasio Profitabilitas:

Tabel 2.4
Standar Industri Rasio Profitabilitas

No.	Rasio Profitabilitas	Standar Rasio
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Return On Asset</i>	30%
3	<i>Return On Equity</i>	40%

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2021:210)